

**STRATEGI PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN BERCERITA
UPAYA MEMUSATKAN PERHATIAN BELAJAR SISWA
KELAS VI DI SDN 190 LEMO MALIMBONG**

Mersilina L. Patintingan

FKIP UKI Toraja
mersilina@ukitoraja.ac.id

Abstrak: Seiring dengan perkembangan zaman yang kian pesat di bidang teknologi dan informasi, memberi dampak pada perkembangan kejiwaan anak secara khusus pada konsentrasi anak dalam belajar. Salah satu peran guru adalah membangun apersepsi dan terus mengembangkan kreatifitas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang terarah dan kondusif. Kegiatan bercerita adalah salah satu strategi yang dapat digunakan guru dalam menarik perhatian siswa guna membangun dan meningkatkan daya konsentrasi belajar siswa. Kegiatan bercerita ini dianggap mampu memberikan pengalaman interaksi yang beragam bagi anak untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreatifitas siswa yang dijadikan alat bantu guru dalam memusatkan perhatian mereka untuk mengikuti pembelajaran. Jenis Penelitiannya adalah penelitian kualitatif yang berjenis metode Analisis Konsep. Penelitian ini dilakukan di SDN 190 Lemo Malimbong, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran implementasi dari penerapan strategi pembelajaran melalui kegiatan bercerita dalam mengawali proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya konsentrasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan bercerita ini, digunakan dengan pendekatan memusatkan perhatian dan membuat catatan. Melalui tahap gerakan-gerakan isyarat melalui interaksi langsung dengan, yakni 2 sistem tersebut adalah isyarat visual; misalnya gerak tubuh dan ekspresi mimik, dan isyarat verbal meliputi naik- turunnya suara, lambatnya pengucapan butir-butir penting, dan pengulangan informasi penting.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran melalui kegiatan bercerita, pemusatan perhatian Teori Visualisasi dan Verbalisasi.

PENDAHULUAN

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan pada sekolah, biasanya terbagi dalam empat aspek yakni menyimak (mendengarkan), berbicara, menulis, dan membaca. Aspek keterampilan

berbahasa yang difokuskan dalam penelitian ini adalah tentang keterampilan menyimak.

Standar kompetensi menyimak dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di SD Negeri 2 Karangpucung adalah memahami

cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan. Lalu yang menjadi kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat). Selanjutnya, yang menjadi indikator dalam materi menyimak cerpen anak adalah mampu menyebutkan nama dan watak tokoh dari cerita yang didengar, mampu menentukan tema cerita, mampu menentukan amanat cerita, dan mampu menentukan latar cerita (waktu, tempat, dan suasana).

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka difokuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana Strategi pembelajaran melalui kegiatan bercerita, dapat meningkatkan memusatkan perhatian anak di SDN 190 Lemo Malimbong?

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk Penerapan kegiatan bercerita Pendekatan visualisasi tentang pemusatan perhatian (Mulyati, 2009: 2.5)

Menurut Mulyati (2009: 2.6), menjelaskan bahwa “Dalam kegiatan menyimak bahasa, kita dapat menggunakan dua strategi yaitu strategi memusatkan perhatian dan membuat catatan”.

Strategi pertama agar menjadi penyimak yang baik, maka harus memusatkan perhatian pada apa yang disimak. Untuk bisa mengarahkan perhatian penyimak, maka yang harus dilakukan oleh sang pembicara adalah melakukan gerakan- gerakan isyarat, baik itu isyarat visual maupun isyarat verbal. Isyarat visual misalnya gerak tubuh dan ekspresi mimik, sedangkan isyarat verbal meliputi naik- turunnya suara, lambatnya pengucapan butir-butir penting, dan pengulangan informasi penting.

Lalu strategi yang kedua adalah membuat catatan yang dapat membantu aktivitas menyimak karena mendorong berkonsentrasi, menyediakan bahan-bahan untuk mereviu, dan dapat membantu untuk mengingat-ingat. Menurut Mulyati (2009: 2.7), menjelaskan bahwa agar dalam membuat catatan tidak mengganggu konsentrasi, maka perlu

mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

1) Catatan bersifat sederhana

Catatan yang kecil-kecil dan panjang tidaklah praktis, karena yang dapat kita tangkap dari informasi lisan bukanlah kalimat utuh, tetapi ide-ide pokok yang berupa frase-frase atau kalimat pendek. Oleh karena itu, dalam membuat catatan sebaiknya kita gunakan bentuk kerangka (outline).

2) Catatan menggunakan singkatan-singkatan dan simbol-simbol Steno dan tulisan cepat sangat membantu penyimak dalam membuat catatan.

3) Catatan harus jelas

Meskipun catatan kita tulis secara cepat, namun faktor kejelasan harus dinomorsatukan agar kita tidak kesulitan jika membaca ulang tulisan tersebut

Aplikasinya:

Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku yang ditulis oleh Ariani, Mulyana, dan Asep (2009: 24) menyatakan bahwa 'Penilaian menyimak dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu tingkat ingatan, tingkat pemahaman, tingkat penerapan, dan tingkat analisis.

a. Tingkat ingatan

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat ingatan untuk mengingat fakta atau menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana yang diperdengarkan, dapat berupa nama, peristiwa, angka, dan tahun. Tes bisa berbentuk tes objektif isian singkat atau pilihan ganda.

b. Tingkat Pemahaman

Tes pada tingkat pemahaman menuntut siswa untuk memahami wacana yang diperdengarkan. Kemampuan pemahaman yang dimaksud mungkin terhadap isi wacana, hubungan antaride, antarfaktor, antarkejadian, hubungan sebab akibat. Akan tetapi kemampuan pemahaman pada tingkat pemahaman (C2) ini belum kompleks benar, belum menuntut kerja kognitif tingkat tinggi. Jadi, kemampuan pemahaman dalam tingkat yang sederhana. Dengan kata lain, butir-butir tes tingkat ini belum sulit.

c. Tingkat penerapan

Butir-butir tes kemampuan mendengarkan yang dapat dikategorikan tes tingkat penerapan

adalah butir tes yang terdiri dari pernyataan (diperdengarkan) dan gambar-gambar sebagai alternatif jawaban yang terdapat di dalam lembar tugas.

d. Tingkat Analisis

Tes kemampuan mendengarkan pada tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan. Akan tetapi, untuk memahami informasi atau lebih tepatnya memilih alternatif jawaban yang tepat itu, siswa dituntut untuk melakukan kerja analisis. Tanpa melakukan analisis wacana, jawaban yang tepat secara pasti belum dapat ditentukan. Dengan demikian, butir tes tingkat analisis lebih kompleks dan sulit daripada butir tes pada tingkat pemahaman.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode analisis konsep yaitu penelitian yang memfokuskan kepada suatu konsep yang telah ada sebelumnya, agar dapat dipahami, digambarkan, dijelaskan dan diimplementasikan di lapangan. Penelitian ini akan mendeskripsikan

suatu keadaan secara alamiah mengenai tahap-tahap pelaksanaan strategi pembelajaran melalui kegiatan bercerita terhadap pemusatan perhatian anak yang nantinya akan diuji yakni: ingatan, pemahaman dan analisis. Selain itu siswa juga akan diobservasi dengan 4 indikator yakni: 1. Muka dan wajah condong kearah pencerita, 2. Kecepatan berespon 3. Keseringan bertanya, 4. Kecepatan merespon. Selain itu wawancara dan dokumentasi juga dilakukan untuk mendapatkan data pendukung mengenai pandangan guru dan anak terhadap pelaksanaan strategi bercerita ini.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data mengacu pada Sugiyono (2012: 78) yang menyatakan bahwa terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-tahap pembelajaran dengan Pendekatan BCCT:

Strategi Pembelajaran melalui kegiatan berceritaini menggunakan 2

(dua) langkah pijakan untuk mencapai pemusatan perhatian belajar, yaitu;

1). Upaya memusatkan perhatian pada apa yang disimak melalui kegiatan memperhatikan gambar disertai mimik wajah dan intonasi suara, 2). Membuat catatan yang dapat membantu aktivitas menyimak

1. Upaya memusatkan perhatian

Guru mempersiapkan lingkungan atau sebuah tempat ditengah-tengah kelas untuk dipakai duduk melingkar dan bererita bagi anak, dengan menyiapkan:

- Gambar besar
- Buku Cerita ukuran besar
- Lagu sesuai isi cerita

A. Langkah-langkah dalam pemusatan perhatian

- Guru memperlihatkan gambar dalam bentuk poster, kemudian meminta anak untuk menyebutkan benda maupun hal-hal yang terlihat.
- Guru bertanya tentang pengalaman anak seputar gambar yang diperlihatkan.

- Setiap anak diminta untuk menebak kira-kira apa isi cerita yang akan diceritakan.

- Menata kesempatan anak dalam berdiskusi untuk mendukung hubungan sosial yang positif.

- Guru bercerita sambil menggerak-gerakkan badan dan memperlihatkan ekspresi wajah guna mendukung isi dan membantu siswa dalam memahami isi simakan, diikuti intonasi suara yang (meliputi naik turunnya suara, lambatnya pengucapan butir-butir penting dan pengulangan informasi penting).

- Guru menanyakan kembali alur cerita sambil menanyakan atau mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari siswa.

- Guru mengajak anak untuk bernyanyi sambil bergerak

2. Membuat Catatan

- Meminta siswa untuk memperhatikan gambar dan mencoba menuliskan setiap jawaban dari pertanyaan guru pada tabel yang diberikan seperti mengidentifikasi unsur-unsur

intrinsik dalam cerita yang disimak:

- a. Konflik (perasaan) yang dialami tokoh induk burung adalah...
- b. Cerita tersebut mengandung tema...
- c. Nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut adalah...
- d. Setelah bisa terbang yang dilakukan anak burung Elang adalah...
- e. Sifat yang perlu diteladani dari tokoh induk burung adalah...

B. Gambaran Pelaksanaan Strategi Pembelajaran melalui bercerita

Kegiatan bercerita bagi siswa kelas VI dilaksanakan di dalam kelas yang ditempatkan di bagian depan secara melingkar. Sebelum kegiatan pembelajaran, pendidik harus menyiapkan hal-hal sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Tempat bercerita

Tempat / lingkungan bercerita disiapkan dengan cara menggelar alas duduk atau kursi untuk kegiatan bercerita di dalam ruangan, hal penting lain yang harus disiapkan adalah alat dan bahan bercerita yang akan digunakan oleh anak dan harus

disesuaikan dengan rencana dan tujuan serta disesuaikan dengan keadaan fisik dan mental siswa kelas VI. Selain itu, gambar dan alat bercerita juga harus bervariasi. Hal ini sering disebut Pijakan lingkungan Main.

2. Tahap-tahap Kegiatan

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan dalam rangka menunggu kedatangan siswa lain yang belum datang. Kegiatan awal ini dapat berupa: mendengarkan lagu-lagu dari Tape/player, mengajak anak untuk memanggil teman-teman yang sudah datang, bermain permainan tradisional, tepuk, senam, dsb. dengan tujuan untuk membuang surplus energi yang dimiliki anak agar nantinya tidak digunakan mengganggu teman lain yang sedang main saat kegiatan inti berlangsung.

b. Kegiatan Transisi

Kegiatan transisi adalah kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal kebutuhan sendiri misalnya, minum, buang air kecil dan merenggangkan posisi kaki saat duduk.

c. Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan juga sering disebut dengan apersepsi. Kegiatan pembukaan dapat dilakukan dengan cara membentuk lingkaran bersama antara pendidik dan peserta didik. Ini bisa dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembukaan ini pendidik melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut seperti memberi salam pada anak.

Pra simak:

1. Pada tahap ini guru memberitahukan judul cerita yang akan disimak, yakni “Seekor anak burung yang membalas budi”.
2. Berdasarkan judul tersebut guru menanyakan kepada siswa misalnya: “Bagaimana seandainya kalian adalah seekor burung?”, “pernahkah kalian membalas ke/menerima budi dari seseorang”?
3. Untuk membangkitkan imajinasi siswa guru bisa menunjukkan gambar seekor burung yang sedang menolong/membalas budi.
4. Selanjutnya guru mengajukan pertanyaan Apa kira-kira isi cerita yang akan dibacakan, apa yang kira-kira menarik dari cerita itu,

bagaimana seandainya peristiwa itu terjadi pada kalian? Dan sebagainya.

Saat Simak

Guru Membaca Nyaring :

1. Guru membacakan cerita dengan suara nyaring secara menarik dan hidup,
2. Pada bagian tertentu yang dianggap memiliki hubungan dengan prediksi dan tujuan pembelajaran, guru menghentikan pembacaan dan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Misalnya: “Apa kesimpulan yang kalian peroleh, apa yang terjadi kemudian, apa yang terjadi selanjutnya dsb.”
3. Setelah tanya jawab dianggap cukup, guru melanjutkan membacakan lagi. Dan mengulangi langkah di poin kedua sampai cerita selesai.

Pasca Simak

Refleksi :

1. Guru mengakhiri pembacaan cerita
2. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengemukakan kembali isi cerita dan guru meminta pendapat siswa tentang unsur-unsur cerita,

misalnya tentang watak tokoh, tentang alur, seting dan sebagainya secara lisan. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menunjuk siswa maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita yang telah dibacakan guru secara bergantian

d. Kegiatan mencatat

Kegiatan inti adalah kegiatan membuat catatan yang dapat membantu aktivitas menyimak karena mendorong berkonsentrasi, menyediakan bahan-bahan untuk review dan dapat membantu untuk mengingat-ingat. Menurut Mulyati (2009:2.7) menjelaskan bahwa agar dalam membuat catatan tidak mengganggu konsentrasi, maka perlu mempertimbangkan hal-hal berikut ini:

Catatan bersifat sederhana

1) Catatan yang kecil-kecil dan panjang tidaklah praktis, karena yang dapat kita tangkap dari informasi lisan bukanlah kalimat utuh, tetapi ide-ide pokok yang berupa frase-frase atau kalimat pendek. Oleh karena itu, dalam membuat

catatan sebaiknya kita gunakan bentuk kerangka (outline).

2) Catatan menggunakan singkatan-singkatan dan simbol-simbol

Selain itu pendidik juga dapat memberikan bantuan pada anak yang membutuhkan serta mendorong anak untuk mencoba membuat rangkuman yang lain sehingga anak kaya akan pengalaman, selain itu juga pendidik dapat mengamati dan mencatat hal-hal yang dilakukan anak serta mengumpulkan ide-ide baru seputar hasil mencatat. Dari sini peneliti bisa mengumpulkan dokumentasi dari kamera untuk dokumentasi). ± 10 menit sebelum waktu berakhir pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk membereskan kembali peralatan mainnya.

e. Kegiatan penutup (Kegiatan bernyanyi)

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara mengajak anak-anak untuk duduk melingkar kembali sambil bernyanyi, setelah itu pendidik melakukan hal-hal sbb:

- Menanyakan kembali (recalling) pada setiap anak kegiatan yang telah dilakukan dengan tujuan

melatih daya ingat/fikir, melatih mengemukakan gagasan atau ide serta pendapat dan pengalaman main dan untuk memperluas perbendaharaan kata.

- Menanyakan tentang kesulitan-kesulitan main yang dialami oleh peserta didik

f. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir bisa dilakukan dengan cara:

Anak-anak berkumpul menjadi satu dalam lingkaran besar seluruh peserta didik. Pendidik mengajak bernyanyi, bertepuk tangan, dan meminta 2 orang anak untuk membacakan hasil catatannya . Setelah itu pendidik menyampaikan rencana kegiatan harian/ mingguan yang akan datang.

Pendidik meminta salah satu anak didik untuk memimpin do'a penutup dan anak dipersilahkan pulang atau melakukan kegiatan di luar sentra (bagi yang fullday). Agar anak tidak berebut pendidik dapat menggunakan aturan seperti

Fokus kedua dari penelitian ini adalah Menggambarkan aktivitas-aktivitas belajar yang nampak selama kegiatan bercerita ini dilakukan,

yang diamati berdasarkan 3 aspek yaitu:

a. Ingatan

Dalam proses awal bercerita di amati ada 17 siswa anak yang terdiri dari 7 perempuan dan 10 laki-laki. Saat guru memperlihatkan gambar siswa diminta untuk memberikan komentar guna membantu siswa dalam mengaitkan apa yang dilihatnya dengan konsep dan pemahaman yang telah dimilikinya. Dengan mengungkapkan ide dan gagasannya siswa dapat mengingat dan menyebutkan kembali fakta-fakta yang terdapat dalam wacana atau cerita yang disimaknya baik secara intrinstik maupun ekstinsik (nama, peristiwa, angka dan jumlah) serta hal-hal lain yang terkait daya imajinasi mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk bisa memperhatikan dan berpikir fokus pada apa yang disimak dengan bantuan visualisasi dan verbal. Sebagai contoh guru memperlihatkan gambar seekor burung dan bertanya, “pernahkah kalian melihat burung yang tidak bisa terbang?” “Pernahkah kalian melakukan suatu latihan?”, “Bagaimana rasanya?” ,

“jika berhasil bagaimana juga rasanya?”.

b. Pemahaman

Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk memahami wacana yang disimakinya melalui strategi menyimak dan berpikir langsung. Kemampuan ini meliputi hubungan antar ide, antar faktor, antar kejadian, hubungan sebab akibat. Sebagai contoh: ketika guru bercerita sesekali guru meminta pendapat siswa, guru menayakan seandainya isi cerita tersebut menjadi pengalaman siswa, dari sini siswa dapat berpikir dan memunculkan ide baru, sehingga pemahaman dan keluasan ide mereka diperbanyak.

c. Penerapan

Anak juga diminta untuk membandingkan peristiwa dan perilaku si tokoh dengan kehidupan nyata mereka. Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk berefleksi sekaligus ikut berempati terhadap isi cerita. Keterampilan berperan dalam kelompok

d. Analisis

Pada tahap ini siswa sudah mulai memilah siapa tokoh, bagaimana alur dan tema dari isi simakan tersebut. Kemudian meminta mereka untuk

mencatat setiap ide dan pemikiran mereka pada suatu table.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 190 Lemo Malimbong, mengenai gambaran pelaksanaan strategi pembelajaran melalui kegiatan bercerita, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Strategi pembelajaran bercerita di SDN 190 Lemo Malimbong dalam pelaksanaannya dilakukan melalui 2 (dua) tahapan yaitu: 1). Pemusatan Perhatian, 2). Membuat catatan. Pijakan ini menggunakan Pendekatan teori Pemusatan perhatian yakni memperkenalkan 4 tahap tersebut adalah:

- a. Ingatan
- b. Pemahaman
- c. Penerapan
- d. Analisis

Diharapkan melalui kegiatan diatas akan memberikan pengalaman berpikir dan upaya pemusatan konsentrasi anak guna meningkatkan minat dan hasil belajar anak.

Gambaran indikator yang diperoleh dari hasil observasi mengenai perilaku pemusatan perhatian anak diperoleh melalui kegiatan: strategi menyimak dan berpikir langsung dengan indikator: 1. Muka dan badan condong ke arah pencerita. 2. Kecepatan berespon. 3. Keseringan bertanya dan 4. Kecepatan berespon. Disini juga nampak peran guru dalam memberikan kesempatan untuk berdiskusi baik dengan guru maupun dengan teman sebaya, bekerjasama dalam menentukan ide, guna menjalin interaksi dan sosialisasi.

Dari ke 4 keterampilan diatas yang mendominasi aktivitas anak ada pada kegiatan ingatan dengan presentasi yakni 68 %, pemahaman 10 %, penerapan 17 %, dan analisis 5 %.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariani, dkk. 2009. *Pedoman Penilaian pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Depdiknas.

Kosasih, E.2010. *Pendekatan Metode dan Teknik*

Pembelajaran Bahasa Indonesia. Bandung: Geneshindo

Mulyati, dkk. 2009. *Pembelajaran Menyimak dan Berbicara di SD*. Jakarta: Sekolah Al Falah.

Riskiyah. 2011. *Peningkatan Kompetensi menulis melalui Cerita Berantai dengan Gambar Berseri bagi siswa kelas 1 SDN Ellak Laok IV Kecamatan Lenteng (PTK)*. Jakarta: Jurnal Cendekia.

Rosdiana,P. 2010. *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia, upaya peningkatan keterampilan Menyimak*. Jakarta: Depdiknas.

Sagala. 2010. *Meningkatkan keterampilan Berbicara melalui Gelar Wicara*. Bandung: Depdiknas.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-4 Bandung: Remaja Rosdakarya.

Trianto. 2012. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reaserch) Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Putra Karya.

Yani Martinis. 2013. *Strategi dalam Model Pembelajaran*. Bandung: Depdiknas.